

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi diasumsikan sebagai kepentingan individu masing-masing, selain itu teori agensi bisa diartikan sebagai hubungan keagenan. Hubungan keagenan timbul karena kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan. Principal (pemegang saham, investor dan agent) adalah pihak manajemen atau manajer yang mengelola perusahaan. Menurut (Jensen & Meckling, 2012; Sujoko, 2007), menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hubungan agensi akan terjadi ketika *principal* mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa untuk pengambilan keputusan.

Teori keagenan ini beranggapan bahwa setiap individu mengambil keputusan berdasarkan kepentingan mereka sendiri. Prinsipal atau dalam istilah lain disebut pemegang saham diandaikan hanya tertarik kepada laba atau untung yang dihasilkan oleh perusahaan yang bertambah atau manfaat dari investasi yang mereka investasikan di perusahaan. Sedangkan para agen diibaratkan menerima kepuasan dari memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonominya (Lestari & Murtanto, 2018).

Terdapat tiga sifat dasar manusia untuk mendefinisikan teori agensi yaitu: manusia pada hakikatnya mementingkan diri sendiri (self interest), manusia terhalang dengan daya pikir terbatas mengenai pandangan masa yang akan mendatang (bounded rationality), dan manusia selalu menghindari risiko (risk averse). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004). Teori agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (2012) teori agensi menjelaskan mengenai hubungan sebuah kontrak antara manajer (agent) dan pemilik (principal). Di antara principal dan agent, investor menginginkan lebih laporan dari pihak agent karena agenlah yang mengelola manajemen perusahaan sehingga dapat lebih dipercaya karena mengetahui mengenai kondisi sesungguhnya perusahaan, sedangkan principal hanya sebagai pemilik perusahaan yang akan menerima laporan dari pihak manajemen. Ketidaktepatan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan agent mengenai kondisi perusahaan disebut asimetri informasi.

Asimetri informasi yang terjadi antara pemilik dan agent dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Teori agensi mengasumsikan konflik kepentingan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, yaitu agent. Secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di lain sisi agent juga mempunyai kepentingan

sendiri yaitu kesejahteraan mereka. Hal tersebut dapat mempengaruhi agent untuk melakukan penyimpangan dalam menyajikan informasi kepada pemilik perusahaan agar agent dinilai berkerja secara baik dan mendapatkan bonus untuk memenuhi kepentingan pribadinya. Penyimpangan yang dapat terjadi adalah manajemen memanipulasi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan atau yang sering disebut manajemen laba (Herawaty, 2008).

2. Resource Based Theory (RBT)

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Wernerfelt (1984) dalam karyanya yang berjudul “*A Resource-based view of the firm*”. Menurut Wernerfelt (1984) menyatakan bahwa tindakan strategis yang dilakukan perlu adanya kumpulan sumber daya fisik, keuangan, manusia atau organisasi tertentu, maka keunggulan kompetitif perusahaan ditentukan oleh kemampuan dalam mendapatkan dan mempertahankan sumber daya. *Resources Based Theory* menurut Wijayani (2017) merupakan teori yang menjelaskan mengenai sumber daya yang terdapat pada perusahaan agar nanti dapat dijadikan nilai tambah untuk bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan agar memiliki kinerja jangka panjang yang baik.

Teori ini membahas tentang berbagai macam sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat mengolah dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Mursidah dkk, 2021). Menurut Rosyati (2017) menciptakan dan mempertahankan suatu

keunggulan kompetitif pada perusahaan dengan cara mengembangkan sumber daya yang dimiliki agar bernilai (*valueable*), langka (*rare*), tidak dapat ditiru (*inimitable*), tidak tergantikan (*non-substitutable*). *Resources Based Theory* memiliki argumen dasar bahwa *intellectual capital* memberikan kontribusi serta keunggulan kompetitif yang bersifat berkelanjutan bagi perusahaan, yang menempatkan pentingnya sumber daya dan implikasinya terhadap *performance* perusahaan (Barney, 1991).

Resources Based Theory memandang bahwa sebuah perusahaan merupakan kumpulan asset atau sumber daya dan kemampuan berwujud atau tidak berwujud (Williams, 2003). Hal ini menjadikan *intellectual capital* merupakan sumber daya kunci bagi perusahaan dalam menciptakan *value added* dan di masa yang akan datang diharapkan akan mencapai keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan (Pramelasari, 2010).

3. Manajemen Laba

★ Manajemen laba merupakan suatu strategi di akuntansi untuk mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja perusahaan. Selain itu, manajemen perusahaan menggunakan manajemen laba untuk melakukan intervensi informasi dari laporan keuangan perusahaan. Istilah intervensi ini sering digunakan sebagai dasar untuk menilai manajemen laba sebagai bentuk kecurangan, tetapi beberapa pihak tidak menganggap intervensi sebagai bentuk kecurangan. Menurut Schipper (1989) menjelaskan bahwa manajemen laba merupakan bentuk intervensi dengan tujuan tertentu

dalam proses laporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan individu.

Sulistyanto (2008) mendefinisikan manajemen laba adalah cara manajer perusahaan untuk menguranglebihkan informasi yang terdapat di laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu contoh yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan dan meningkatkan bias pada laporan keuangan dan dapat mengganggu pengguna laporan keuangan menjadi percaya bahwa angka dalam laporan keuangan tersebut (Setiawati dan Na'im 2001).

Penyusunan laporan keuangan yang menggunakan basis akrual dapat menimbulkan praktek manajemen laba. Akuntansi berbasis akrual menggunakan tata cara akrual, deferral, pengalokasian yang bertujuan untuk menghubungkan pendapatan, biaya, keuntungan (*gains*), dan kerugian (*losses*) untuk menggambarkan kinerja perusahaan selama periode berjalan, meski kas belum diterima dan dikeluarkan (Sulistyanto, 2008). Salah satu pengukuran yang digunakan adalah pengukuran *discretionary accrual*. Model Jones (1991) diproksikan sebagai perhitungan manajemen laba dengan pengukuran *discretionary accrual*. *Akrual diskresioner (DCA)* dapat dihitung dengan cara mengurangi *non-akrual diskresioner (NDCA)* dari *akrual total (TCA)* (Anggraeni & Hadiprajitno, 2013).

4. *Intellectual capital*

Intellectual capital atau modal intelektual memiliki kontribusi yang sangat penting dan strategis di perusahaan Stewart (dalam Hartono, 2001) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang nantinya mendatangkan future economic benefit pada perusahaan tersebut. Jadi kesimpulan dari adanya *intellectual capital* adalah pengetahuan yang didukung proses informasi untuk menjalin hubungan dengan pihak luar. *Intellectual capital* pertama kali dikemukakan oleh Galbraith pada tahun 1969 dalam Farrukh dan Joiya (2018) definisi *Intellectual capital* atau modal intelektual adalah jenis kegiatan pengetahuan, penggunaan daya nalar, dan sumber utama atau primer kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Brooking (1998) misalnya mendefinisikan modal intelektual sebagai aset tidak berwujud yang merupakan campuran pasar dan kekayaan intelektual atau campuran aset tidak berwujud, yang berpusat di sekitar orang dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk mengoperasikan Farrokh dan Joya (2018:1944).

Intellectual capital atau modal intelektual merupakan sebuah konsep yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu, modal struktural, modal manusia dan modal pelanggan untuk menambah nilai perusahaan (Bintang & Yudhanti, 2010). Boekestein (2006) berpendapat bahwa modal manusia didefinisikan sebagai pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan, sedangkan modal struktural adalah pengetahuan yang terkait dengan entitas/perusahaan, dan modal pelanggan terkait dengan

pelanggan (Ulum, 2009). Peranan modal intelektual tumbuh secara strategis dan bahkan menjadi peran utama/penting dalam upaya peningkatan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena modal intelektual dianggap sebagai dasar pertumbuhan perusahaan (Fatima, 2012).

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh korporasi atau institusi seperti perusahaan asuransi, bank dan kepemilikan institusional lainnya (Targo, 2008). Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam manajemen pengendalian karena kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran para pemegang saham, dan efek kepemilikan institusional sebagai faktor pengawasan ditekan oleh besarnya investasi mereka di pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang lebih tinggi akan menyebabkan upaya pengawasan yang lebih besar oleh investor institusional sehingga dapat menghambat perilaku oportunistik manajer (Purwandari, 2011).

Penelitian Balsam et al., 2002 (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Cornett, et al. (dalam Ujiyantho dan

Bambang, 2007) dengan adanya tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistik atau mementingkan diri sendiri.

6. Kualitas Audit

Meutia (2004) mendefinisikan audit sebagai suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memberikan pengesahan terhadap laporan keuangan. DeAngelo, (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas gabungan untuk mendeteksi dan melaporkan kesalahan yang material dalam laporan keuangan. Kualitas audit dipandang sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Boedhi & Ratnaningsih, 2017). Sehingga hasil audit yang berkualitas dapat digunakan dan membantu pihak eksternal untuk mendeteksi terjadinya praktik manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016).

Dengan kualitas audit yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit diproksikan dengan

dua variabel yaitu ukuran KAP (KAP The big- 4 dan KAP Non The big-4) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli & Yanesari, 2011).

7. Komite audit

Komite audit adalah beberapa orang yang dipilih oleh perusahaan untuk melakukan pekerjaan tertentu dan melakukan tugas khusus. Di dalam perusahaan, komite audit sangatlah berguna untuk menangani masalah yang membutuhkan integrasi sehingga memungkinkan permasalahan yang sangat penting dapat segera diatasi oleh audit tersebut (Kusumaning, 2004). Berdasarkan Kep-29/PM/2004 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit, tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu memberi opini kepada dewan komisaris terhadap laporan dan hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi, mengidentifikasi hal-hal yang perlu perhatian, dan melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan tugas dewan direksi.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /Pojk.04/2015, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Untuk dapat melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten kepada *stakeholder* terkait dengan informasi keuangan Emiten, anggota komite audit memahami laporan keuangan, bisnis perusahaan, proses audit, manajemen risiko, dan peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya, untuk itu

komite audit wajib memiliki paling sedikit satu orang anggota yang memiliki latarbelakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan.

Abdillah et al., (2014) menyatakan bahwa komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan. Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang merupakan akibat dari tindakan opportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi akan dapat melakukan pengawasan secara efektif, sehingga akan memperkecil kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Prasetyo, 2014). Meskipun demikian, kinerja komite audit menjadi lebih efektif jika para anggotanya memiliki independensi dalam menyatakan sikap dan pendapat (Pamudji & Trihartati, 2010).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 berikut ini menunjukkan ringkasan penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Untuk lebih memperjelas penelitian terdahulu, berikut matriknya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
-----------	--------------------------------------	--------------------------------	-------------------------

1	Kalbuana et al., (2020) <i>Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia Vol. 3, No. 1</i> <i>Pengaruh Intellectual Capital, Tata Kelola Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen : X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kualitas Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- variabel <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba - kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba - kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
2	Pricilia & Susanto, (2017) <i>Jurnal Ekonomi/Volume XXII, No. 02, 2017</i> <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Manajemen Laba	kepemilikan institusional terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.
3	Ulina et al., (2018) <i>Jurnal Untirta Vol. 13, No 1, 2018</i> <i>Pengaruh Kualitas Audit Dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X3 : Kualitas Audit X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	-Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. - komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
4	Christiani & Nugrahanti, (2014) <i>Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1, 2014</i> <i>Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X3 : Kualitas Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
5	Damayanti & Suartana, (2014) <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.3 (2014): 688-699</i> <i>Pengaruh Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional Variabel Dependen : Manajemen Laba	Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada manajemen laba.
6	Natsir & Badera, (2020) <i>E-Jurnal Akuntansi Vol. 30 No. 1, 2020, 114-129</i> <i>Pengaruh Komite Audit dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X3 : Kualitas Audit X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- Kualitas auditor eksternal berpengaruh secara negatif terhadap praktik manajemen laba perusahaan. - Komite audit berpengaruh secara negatif terhadap praktik manajemen laba perusahaan.

7	Lidiawati & Asyik, (2016). <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 5, No. 5, 2016 Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kualitas Audit X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
8	Alfiyasahra & Challen, (2020) <i>Jurnal Akuntansi Indonesia, Vol. 9, No.1 , 2020 Pengaruh Kualitas Komite Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	komite audit independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
9	Nuraini, A., & Sumarno Zain. (2007). <i>Jurnal Maksi, Vol.7, No.1, 2007, 19-32 Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kualitas Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba - kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
10	Aryanti et al., (2017) <i>Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK) Vol.9, No. 2, 2017, 66-70 Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kualitas Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba - kualitas audit berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap manajemen laba.

11	Priharta et al., (2018) <i>JABE (Journal of Applied Business and Economic)</i> , 4(4), 277. <i>Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Laverege Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X3 : Kualitas Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	Kualitas audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba
12	Giovani, (2019) <i>Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
13	Perdana, (2019) <i>Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017</i>	Variabel independen: X2 : Kepemilikan Institusional X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. - Komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
14	Fany & Feliana, Yie, (2019) <i>Jurnal Akuntansi</i> , 11(1), 115-126. <i>Efektivitas Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI</i>	Variabel independen: X3 : Kualitas Audit X4 : Komite Audit Variabel Dependen : Manajemen Laba	- Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Efektivitas komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
15	Anggraini et al., (2020) <i>Jurnal Stie Edunomika – Vol. 04, No. 01, 2020</i> <i>Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Intellectual Capital Terhadap Manajemen Laba</i>	Variabel independen : X1 : <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen : Manajemen Laba	modal intelektual (IC) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, kepemilikan institusional, kualitas audit dan komite audit terhadap manajemen laba. Terdapat variabel independen dalam penelitian ini yaitu *intellectual capital*, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit, dan untuk variabel dependennya adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan mempengaruhi atau merubah informasi dalam laporan keuangan yang dilakukan manajer perusahaan untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik di mata *stakeholder*. Perbedaan kepentingan antara *stakeholder* dan manajemen perusahaan merupakan masalah keagenan yang memicu munculnya manajemen laba (Feronika et.al, 2021).

Intellectual capital merupakan sumber daya manusia yang dikategorikan menjadi aset tidak berwujud penting bagi perusahaan. Jadi perusahaan harus memberikan pengetahuannya (Febrilyantri, 2020). *intellectual capital* merupakan salah satu pemicu adanya tindakan manajemen laba oleh perusahaan. *Intellectual capital* merupakan suatu nilai lebih bagi perusahaan yang sering digunakan seperti manusia, aset tidak berwujud yang mendukung kegiatan operasional perusahaan (Yudhanti & Shanti, 2011). *Intellectual capital* dibagi menjadi tiga kategori yakni structural capital, human capital serta customer capital atau relationship capital sebagai menambah suatu nilai lebih bagi perusahaan (Yudhanti & Shanti, 2011), namun dalam pengukuran yang dikembangkan oleh Ulum et al. (2014) terdapat penambahan satu

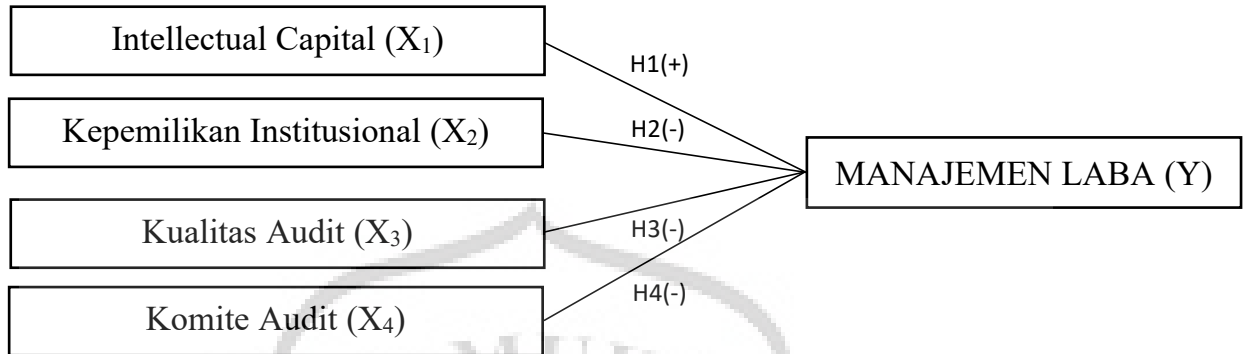
komponen yakni relational capital efficiency. *Intellectual capital* yang dikembangkan memiliki tujuan dalam memperbaiki tingkat produktivitas manusia supaya produktivitas perusahaan lebih efektif dan efisien (Febrilyantri, 2020).

Kepemilikan institusional juga menjadi salah satu pengaruh bagi manajemen laba diperusahaan. Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi. Dengan presentase kepemilikan institusional yang tinggi dapat memaksimalkan fungsi monitoring kinerja manajemen. Kepemilikan institusional berperan penting dalam meminimalisir konflik agen yang terjadi antara manajer dan pemegang saham.

Kualitas audit dipercaya sebagai kemampuan untuk mempertinggi kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Boedhi dan Ratnaningsih, 2015). Kualitas audit yang tinggi dapat digunakan para investor untuk menganalisis perusahaan yang sering menggunakan praktik manajemen laba.

Komite audit adalah komite yang dibentuk dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggung jawabnya terutama dalam masalah yang berhubungan dengan kebijakan akuntansi perusahaan, pengawasan internal, dan sistem pelaporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun desain kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konsep Penelitian

D. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Manajemen Laba

Intellectual capital berkembang serta memiliki tujuan dalam memperbaiki tingkat produktivitas manusia agar produktivitas perusahaan jauh lebih efektif dan efisien (Febrilyantri, 2020). *Intellectual Capital* merupakan aset yang sangat bernilai dimana juga dibutuhkan oleh pihak eksternal, akan tetapi pengakuan tersebut tidak terdapat dalam laporan keuangan dan memberikan pengetahuan yang dapat memberi manfaat yang mampu berkontribusi memberi nilai tambah bagi perusahaan. Modal intelektual merupakan sumber daya manusia yang tergolong aset tak berwujud yang penting bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus memberikan informasinya (Febrilyantri, 2020). Modal intelektual merupakan salah satu pemicu inisiatif manajemen laba perusahaan.

Ada beberapa penelitian tentang peran *Intellectual Capital* yang signifikan dalam mempengaruhi pengelolaan manajemen laba suatu

perusahaan seperti yang dilakukan berikut ini: Darabi et al (2012) menunjukkan *Intellectual Capital* dan komponen sumberdaya manusia (human capital component) memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan discretionary accruals. Selanjutnya penelitian dari Nawang Kalbuana., Nita Yulistian., & A. Nugroho Budi R. (2020) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Penelitian Balsam et al., 2002 (dalam Veronica dan Utama, 2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalisir praktik manajemen laba, namun tergantung pada jumlah kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga akan mampu memonitor pihak manajemen yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) didalam hubungan kontrak yang terjadi antara pihak pengelola dengan pemilik saham terdapat kemungkinan terjadinya perbedaan tujuan yang dapat menimbulkan konflik karena pihak manajemen sebagai pengelola lebih banyak mengetahui tentang perusahaan. Monks & Minow (1995) mengatakan bahwa konflik agensi dapat dikurangi dengan kepemilikan oleh institusional. Pemilik institusi akan mendorong peningkatan

informasi yang lebih baik dan melaksanakan pengawasan terhadap pihak manajemen yang dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer sehingga pemilik institusi mendapatkan informasi yang setara dengan manajer (Sari & Nur 2013).

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan Widyastuti (2009), Sumanto dkk (2014), Salim & Hn (2015) dan Kusumaningtyas & Farida, 2016) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menggambarkan bahwa adanya kepemilikan institusional dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap tidak mudah terkena tindakan oportunistik manajemen oleh tindakan manajer.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap manajemen laba

Praktik manajemen laba dapat diidentifikasi dan dikendalikan dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan. Menurut Lidiawati & Asyik (2016), tujuan dilakukannya audit atas laporan keuangan adalah untuk menilai integritas dan kredibilitas laporan keuangan. Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak luar untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Setelah itu, perusahaan memilih jasa auditor yang bereputasi baik dan berkinerja. Kualitas audit dianggap sebagai kemampuan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Audit yang

berkualitas tinggi diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor. Kualitas audit digantikan oleh dua variabel ukuran KAP (KAP The big- 4 dan KAP Non The big- 4) dan spesialisasi industri auditor (Gerayli et al. (2011).

Hubungan antara teori keagenan dan kualitas audit sangat kuat, karena teori keagenan dapat membantu auditor pihak ketiga memahami adanya konflik kepentingan dan memecahkan masalah asimetri informasi antara pemilik (pemegang saham). dan agen (manajer). Hubungan keagenan ada antara pemilik (pemegang saham) dan manajer sosial untuk menguntungkan pengguna (Enofe et al., 2013).

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Meutia (2004), Sanjaya (2008) dan Herusetya (2009) menemukan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang menggunakan ukuran KAP (KAP The Big- 4) maka semakin rendah manajemen laba yang terjadi di perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Priharta et al., (2018) juga menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Lalu penelitian dari Gerayli et al. (2011) menyatakan bahwa ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual.

H3 : Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

4. Pengaruh Komite Audit terhadap manajemen laba

Komite audit dapat memperbaiki kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi manipulasi sehingga proses akuntansi akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Hal ini juga menandakan bahwa adanya komite

audit dapat menjamin tindakan manajemen laba disebuah perusahaan. Abdillah & Purwanto, (2016) menyatakan bahwa komite audit dapat mempengaruhi praktik manajemen laba yang terjadi pada sebuah perusahaan. Keberadaan komite audit pada perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang merupakan akibat dari tindakan opportunistik yang dilakukan oleh manajer. Komite audit yang memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang keuangan serta akuntansi akan dapat melakukan pengawasan secara efektif, sehingga akan memperkecil kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen (Prasetyo, 2014). Jensen dalam Kusuma (2012) yang mengatakan bahwa teori keagenan mengemukakan *moral hazard* yang melekat pada prinsipal dan agen dapat menimbulkan biaya keagenan, sehingga dengan adanya komite audit yang efektif maka mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan membantu dewan direksi dalam memajukan kepentingan pemegang saham. Teori keagenan dalam penelitian ini akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat mewujudkannya kemungkinan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen Perusahaan. Atas dasar ini, komite audit di perusahaan memiliki Diharapkan anggota dengan kriteria independen yang baik tidak menghadapi banyak resiko yang berbeda kemungkinan kecurangan selama penyampaian laporan keuangan

Menurut hasil penelitian terdahulu oleh Yang dan Khrisnan (2005) dalam Mughni dan Cahyonowati (2015) menemukan bukti bahwa

terdapat hubungan negatif antara komite audit dengan manajemen laba yang mengidentifikasi bahwa semakin besar ukuran komite audit maka kualitas laporan keuangan semakin terjamin, jadi besarnya ukuran komite audit dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba di dalam sebuah perusahaan. Kusumaningtyas (2014) ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen, komite audit yang besar akan memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manajerial sehingga memberikan pengawasan yang lebih efektif. Penelitian oleh Haji-abdullah & Wanhussin, (2015) juga membuktikan bahwa hubungan antara komite audit dengan manajemen laba perusahaan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil yang serupa juga didapatkan oleh Jaggi & Leung, (2007) dan Prasetyo, (2014).

H4 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba